

FENOMENA *CULTURE SHOCK* DAN HAMBATAN KOMUNIKASI PADA MAHASISWA KUKERTA INTERNASIONAL DI THAILAND

^{1*}Yulinda, ²Nur Asia T., ³Umdatul Hasanah

¹²³UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding Author: ndaaa.2901@gmail.com

Abstract

President of AECI (Association of Education Cultural International), Takeem Kundee held a KKN / PPL program in Southern Thailand by sending six universities from Indonesia, one of which was Sultan Maulana Hasanuddin State Islamic University Banten which represented four students to carry out an international Real Work Lecture (KUKERTA) in Krabi Thailand for one month. Entering a new area is not easy for students while there because each individual feels a lot of obstacles, especially in intercultural communication so that they can experience culture shock faced by students while in Thailand. Therefore, the purpose of this study is to describe the process of culture shock in students and find out how communication barriers experienced by students when interacting with Thai society. The method used in this study was a qualitative method with a descriptive approach, while the informants were students who carried out KUKERTA in Thailand for one month. The results of this study show that the language factor is the main obstacle in interacting with Thai society due to language differences and the majority of students are aware of the many differences in the culture of origin with the new culture, resulting in the emergence of culture shock that occurs in each individual for a certain period of time.

Presiden AECI (Assosiation of Education Cultural International), Takeem Kundee mengadakan program KKN/PPL di Thailand Selatan dengan mengirimkan enam universitas dari Indonesia, salahsatunya yaitu UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang mewakilkan empat mahasiswa untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) internasional di Krabi Thailand selama satu bulan. Memasuki wilayah yang baru tidaklah mudah bagi mahasiswa selama berada disana karena setiap individu merasakan banyak sekali hambatan khususnya dalam komunikasi antarbudaya sehingga dapat mengalami gegar budaya (culture shock) yang dihadapi mahasiswa selama berada di Thailand. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan proses terjadinya culture shock pada mahasiswa serta mengetahui bagaimana hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa saat berinteraksi dengan masyarakat Thailand. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif sedangkan yang menjadi informan ialah para mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) di Thailand selama satu bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor bahasa menjadi hambatan utama dalam berinteraksi dengan masyarakat Thailand karena perbedaan bahasa serta mayoritas mahasiswa menyadari akan banyaknya perbedaan budaya asal dengan budaya baru sehingga mengakibatkan munculnya culture shock yang terjadi pada setiap individu dengan jangka waktu tertentu.

Kata kunci : *culture shock, mahasiswa KUKERTA internasional, hambatan komunikasi*

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, organisasi AECI (Assosiation of Education Cultural International) mengadakan program KKN/PPL di Thailand Selatan dengan mendatangkan enam universitas di Indonesia, salah satunya yaitu UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang mengirimkan empat mahasiswanya dengan delegasi tiga mahasiswa dari fakultas Tarbiyah & Keguruan, dan satu mahasiswa dari fakultas Dakwah untuk mengikuti kegiatan kuliah kerja nyata (KUKERTA) internasional di Krabi, Thailand selama satu bulan. Selama memasuki lingkungan yang baru, mahasiswa yang menjalankan KUKERTA di Thailand menyadari akan banyaknya tantangan, perbedaan akan budaya, serta mengalami hambatan khususnya dalam berkomunikasi. Memiliki perbedaan bahasa menjadi kendala bagi mahasiswa karena mayoritas penduduk disana menggunakan bahasa resmi yaitu Phasa Thai (bahasa rakyat Thailand).¹ Tidak hanya tentang kendala dalam berbahasa, para mahasiswa mengalami banyaknya perbedaan budaya seperti adat istiadat, berpakaian, cita rasa makanan, bahkan sosial budaya.

Adanya pertemuan antara budaya asal dengan budaya di Thailand, dapat mengakibatkan hingga timbulnya *culture shock* atau gegar budaya yang terjadi pada mayoritas mahasiswa selama berada di Thailand karena merasa tidak biasa dengan lingkungan budaya yang baru. Oberg (1960) menggambarkan fenomena *culture shock* sebagai kejutan budaya, yang ditimbulkan oleh rasa gelisah akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol, yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial.² Seperti yang dialami oleh peneliti sendiri sebagai salah satu mahasiswa yang mengikuti KUKERTA internasional di Thailand, dimana peneliti mengalami *culture shock* bahwa selain perbedaan bahasa, lingkungan baru, serta cita rasa makanan khas Thailand yang dominan berasa asam dan pedas hingga berakibat sakit perut dimana para mahasiswa tidak terbiasa dengan cita rasa tersebut. Maka dari itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses

¹ Busrowi, M. *Peradaban Thailand*. (Semarang, Alprin, 2020), h.19

²Dwiatmoko, M. F., & Setiawan, E. (2019). "Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya". *Prosiding Hubungan Masyarakat*, h.130

terjadinya *culture shock* serta hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa saat berinteraksi di Thailand.

B. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang kompleks dan terperinci. Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³ Bogdan dan Biklen (1982) mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, yang dimana Langkah ini peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.⁴

Informan dalam penelitian ini ialah mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang menjalankan kegiatan KUKERTA Internasional di Thailand dengan teknik pengumpulan data secara observasi partisipan, wawancara terencana-terstruktur, dan dokumentasi sebagai penguat hasil penelitian. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data yang dimana merangkum, menyeleksi dan memfokuskan dari pengumpulan data yang diperoleh. Setelah itu data yang didapat disajikan dalam bentuk uraian singkat dan sederhana. Dan pada tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil data yang diperoleh.

C. HASIL TEMUAN

1. Budaya Thailand

³ Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. (Sukabumi, CV Jejak Publisher), h.7

⁴ Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. (Sukabumi, CV Jejak Publisher), h.10

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta budhayah yang bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal).⁵ Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Seperti pengertian dari E.B. Tylor (1832-1917) mengatakan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶

Thailand merupakan sebuah negara yang secara geografis terletak di antara benua Australia dan daratan utama Tiongkok yang dimana membuat posisi Thailand tersebut relative strategis dan mudah dijangkau untuk kegiatan perdagangan maupun penyebaran agama.⁷ Mayoritas agama penduduk Thailand 95% beragama Budha aliran Theravada, sekitar 4% beragama islam dari suku melayu yang berada di daerah selatan, dan sisanya memeluk agama Kristen dan Hindu.⁸ Salah satu kendala mahasiswa KUKERTA internasional di Thailand yaitu bahasa dalam berinteraksi. Bahasa thai merupakan bahasa resmi di Thailand. Nama dalam bahasa Thailand itu sendiri ialah *Phasa Thai* (bahasa rakyat Thailand).⁹ Sebagian dari masyarakat disana juga berbahasa melayu karena memiliki latarbelakang yang berasal dari kota Pattani.

2. Tahapan-tahapan *Culture Shock*

Samovar menyatakan bahwa individu biasanya melewati empat tingkatan atau tahapan culture shock, dan dalam keempat tahapan ini dapat digambarkan kedalam bentuk kurva U (U-Curve) sebagai berikut;¹⁰

⁵ Naina, S. A. J., & Sartika, S. D. (2023). “KONSEP ADAT DALAM PERADABAN MELAYU”. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(03 September), h.187.

⁶ Zagoto, S., Sarumaha, M.S., dkk (2023). *Budaya Nias*. (Sukabumi, CV Jejak Publisher), h.8

⁷ Kusuma, B. M. A. (2016). “Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya. Hisbah”: *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 13(1), h.109

⁸ Busrowi, M. *Peradaban Thailand*. (Semarang, Alprin, 2020), h.13

⁹ Busrowi, M. *Peradaban Thailand*. (Semarang, Alprin, 2020), h.19

¹⁰ Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). “Analytical theory: Gegar budaya (culture shock)”. *Psycho Idea*, 18(2), h.150-151

a. Fase Optimistik

Mahasiswa yang mengikuti kegiatan KUKERTA internasional di Thailand memiliki kesan-kesan tertentu selama disana, seperti senang karna bisa keluar negeri, bisa beradaptasi dengan orang asing, menambah pengalaman serta pertemanan. Seperti penuturan dari berbagai informan; *“pas sampai di Thailand kaya speechless gitu sebab kaya ngga nyangka bisa nginjekin kaki di negara gajah putih, dan kebetulan aku juga suka sama artis-artis Thailand”* (Melinda H., mahasiswa prodi TBI). *“saya merasa sangat senang, merasa bahagia karena menurut saya itu salah satu pencapaian yang besar bagi saya karena bisa keluar negeri”* (Farhan H., mahasiswa prodi PAI).

Penuturan kesan-kesan diatas menandakan para informan selaku mahasiswa yang melakukan kegiatan KUKERTA di Thailand berada di fase pertama yaitu fase optimistik atau tahap *honey moon*. Pada fase ini menggambarkan suatu rasa kegembiraan, rasa penuh harap terhadap lingkungan yang baru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada fase ini, mereka belum merasakan terjadinya *culture shock* karena belum memiliki gambaran lingkungan yang para informan tinggali, karakteristik penduduknya, bahkan ciri khas budayanya yang berarti pengetahuan mengenai budaya baru itu terbentuk ketika para mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan baru dan bisa beradaptasi.

b. Masalah Kultural

Menjalankan kegiatan KUKERTA di Thailand selama satu bulan, para mahasiswa mengalami kendala atau banyaknya hambatan khususnya dalam berkomunikasi karena faktor adanya perbedaan bahasa asing. Selain bahasa, cita rasa makanan Thailand yang dominan dengan rasa asam dan pedas begitu berbeda dengan cita rasa Indonesia yang dominan pedas dan gurih. Seperti penuturan dari informan; *“awal-awal kurang nyaman sama makanan dan cuaca disana. Soalnya rasa makanannya itu*

pedas dan asam, beda sama di Indonesia yang pedas dan gurih. Cuacanya juga hujan terus menerus sampai saya ngerasa kurang nyaman karena terkena demam dan flu” (Silpa M., mahasiswi prodi PGMI). “waktu sampe bandara Bangkok agak kaget soal kamar mandinya yang nggak ada keran/air cuma ada tisu saja, berbeda dengan di Indo. Selain itu, ada hambatan bahasa ketika kita berinteraksi. Itupun nggak semuanya yang bisa bahasa Inggris” (Melinda H., mahasiswi prodi TBI).

Penuturan dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa para informan berada di masalah kultural yang dimana masalah atas lingkungan baru mulai berkembang. Fase ini ditandai dengan adanya rasa kecewa dan ketidakpuasan yang disebut periode krisis *culture shock*, yang menjadikan individu merasa bingung dan terkejut atas lingkungan yang baru bahkan mudah tersinggung atau tidak mengenali jati dirinya.

c. *Fase Recovery*

Pada fase ini para individu mulai mengerti untuk membuat penyesuaian dan perubahan dalam menghadapi lingkungan budaya yang baru secara bertahap. Seperti yang dirasakan oleh para informan; *“walaupun kita mengalami banyaknya perbedaan, seiring berjalannya waktu, saya bisa membiasakan diri, bisa belajar dikit-dikit bahasa Thai, beradaptasi mulai dari lingkungan, budaya, hingga makanan disana” (Farhan H., mahasiswa prodi PAI). “awal-awal memang kerasa banget perbedaan dalam segi hal, tapi pertengahan bulan mulai ada perkembangan untuk mencoba bersosialisasi dengan orang sana, dan juga saya memakai jalan alternatif kalau berkomunikasi saya menggunakan bahasa Inggris, isyarat dan juga bantuan dari google translate” (Silpa M., mahasiswi prodi PIAUD).*

Penuturan para informan tersebut dapat disimpulkan bahwa para individu mulai terbiasa ataupun mulai beradaptasi dengan menerima

segala perbedaan seperti pada lingkungan budaya yang baru, bahasa untuk berkomunikasi, bahkan cita rasa makan-makanan di Thailand.

d. Fase Penyesuaian

Fase terakhir yaitu fase penyesuaian diri, yang dimana para mahasiswa yang menjalankan KUKERTA internasional di Thailand akan menerima segala suatu perbedaan di lingkungan yang baru sebagai alasan untuk bisa bertahan hidup. Mereka akan bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan penduduk disana tanpa rasa cemas ataupun khawatir. Fase ini ditandai dengan individu yang sudah mengerti elemen-elemen kunci dari budaya, lingkungan, kebiasaan, serta pola komunikasi disana. Seperti pernyataan dari salah satu informan; *“yang awalnya merasa ga nafsu makan, tapi setelah beberapa waktu, alhamdulillah lidahku bisa menyesuaikan dan jadinya makan terus”* (Melinda H., mahasiswi prodi TBI).

Dari pernyataan informan diatas diartikan bahwa dalam mengatasi kesulitan dan hambatan itu para mahasiswa dituntut untuk bisa belajar menyesuaikan dalam situasi apapun, belajar menghargai suatu perbedaan terhadap lingkungan yang baru.

3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi atau *communication barrier* pada dasarnya terjadi karena adanya antara komunikator dan komunikan yang mempunyai factor latarbelakang perbedaan budaya. Ketika individu tidak bisa memahami latarbelakang budaya oranglain secara utuh, maka yang melakukan komunikasi keduanya akan mengalami banyak kesulitan dan kesalahpahaman. Hambatan komunikasi bagi orang-orang yang berbeda bahasa dan budaya dapat menimbulkan perpecahan karena salah memahami

kebudayaan oranglain.¹¹ Seperti definisi yang pertama kali dikemukakan oleh Samovar & Porter dalam buku “*Intercultural Communication; A Reader*” menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi apabila sebuah pesan (message) yang harus dimengerti dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya yang lain.¹²

Menurut (Chaney & Martin, 2004) mendeskripsikan hambatan komunikasi atau communicatin barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif.¹³ Seperti contohnya kebiasaan makan-makanan di Indonesia yang sebagian menganggap ketika makan tidak menggunakan alat pembantu (sendok atau garpu) itu hal yang wajar, berbeda halnya dengan kebiasaan makan di Thailand yang dimana makan harus menggunakan alat bantu (sendok atau garpu) dan menganggap kebiasaan makan yang tidak menggunakan alat bantu ini menandakan tidak sopan dan tidak higienis.

Merujuk daripada Chaney & Martin, mengatakan bahwa hambatan dalam komunikasi antarbudaya memiliki bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam didalam air, dimana hambatan komunikasi itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu; diatas air (*above waterline*) dan dibawah air (*below waterline*).¹⁴ Faktor dari hambatan komunikasi antarbudaya *below waterline* ini yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, maka hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan, seperti; persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan, jaringan, nilai, dan grup cabang.

Berbeda dengan faktor hambatan komunikasi antarbudaya *above waterline* dengan jenisnya seperti; *pertama*, fisik yang berasal dari hambatan

¹¹Dianto, I. (2019). “Hambatan komunikasi antar budaya: Menarik diri, prasangka sosial dan etnosentrisme”. *Hikmah*, 13(2), h.185-204.

¹²Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). “Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi”. *Jurnal manajemen komunikasi*, 1(1), h.113

¹³Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). “Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi”. *Jurnal manajemen komunikasi*, 1(1), h.121

¹⁴ Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). “Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi”. *Jurnal manajemen komunikasi*, 1(1), h.121-122

waktu, lingkungan. *Kedua*, budaya yang berasal dari perbedaan etnik, agama, ataupun sosial budaya. *Ketiga*, persepsi yang muncul karena setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda. *Keempat*, bahasa yang terjadi karena adanya perbedaan bahasa dalam berkomunikasi seperti yang dialami oleh mahasiswa KUKERTA internasional di Thailand, dimana adanya perbedaan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa resmi *Thai* sehingga mereka merasa kesulitan untuk berkomunikasi.

D. DISKUSI

Ketika mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten menjalankan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) internasional di Krabi Thailand selama satu bulan, tentu para individu berada dilingkungan yang belum pernah ditemui sebelumnya. Setiap mahasiswa memiliki latarbelakang budaya yang berbeda, sehingga ketika mereka memasuki wilayah lingkungan yang baru, maka mereka akan dihadapi oleh berbagai macam perbedaan khususnya dalam budaya yang baru. Dari banyaknya perbedaan yang dialami mahasiswa selama berada di Thailand ini salahsatunya yaitu adanya perbedaan bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa KUKERTA di Thailand ini menunjukan bahwa terjadinya komunikasi antarbudaya atau *intercultural communication*, dimana menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya ialah komunikasi antara individu dengan kebudayaan yang berbeda, seperti antara suku, bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial.¹⁵

Adanya komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa di Thailand, para individu mengatakan bahwa adanya perbedaan bahasa asing membuat para individu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Karena komunikasi yang dijalankan individu dengan individu yang memiliki

¹⁵ Bahri, R., Subhani (2017). *Komunikasi Lintas Budaya*. (Sulawesi, Unimal Press), h.16

latarbelakang budaya yang berbeda dapat mengakibatkan adanya hambatan dalam berkomunikasi karena adanya kesalahpahaman dalam memahami pesan. Adanya hambatan komunikasi yang terjadi pada mayoritas mahasiswa selama menjalankan KUKERTA di Thailand ini terbukti dengan adanya teori hambatan komunikasi oleh Chaney & Martin, yang mengibaratkan bahwa hambatan komunikasi seperti bentuk gunung es yang terbenam didalam air, yaitu *above waterline* dan *below waterline*.¹⁶ Contohnya jenis hambatan komunikasi pada *above waterline*, dimana mahasiswa KUKERTA Thailand merasakan adanya perbedaan budaya lokal dengan budaya yang baru, salah satunya faktor perbedaan bahasa yang mengakibatkan terjadinya hambatan dalam berkomunikasi karena mengalami ketidakpahaman ketika berkomunikasi.

Dari hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa dalam menjalankan KUKERTA internasional di Thailand ini dapat mengakibatkan adanya ketidaknyamanan selama berada dilingkungan yang baru, menutup diri, sehingga tidak dapat berbaur dengan masyarakat lokal di Thailand dengan jangka waktu tertentu. Fenomena tersebut dinamai dengan fenomena *culture shock* atau gegar budaya yang terjadi pada individu ketika berada di lingkungan yang baru dengan jangka waktu yang lama. Teori daripada *culture shock* ini diteliti pertama kali oleh Oberg (1960) yang menunjukkan adanya ketidakmampuan yang dialami individu dilingkungan yang baru, ketidakmampuan tersebut terjadi daripada kognitif sehingga menyebabkan gangguan pada identitas.¹⁷

Dalam fenomena *culture shock* ini terdapat adanya tahapan-tahapan pada *culture shock* yang dialami individu ketika memasuki wilayah lingkungan yang baru. Seperti mahasiswa yang menjalankan KUKERTA internasional di Thailand, mengalami hambatan, ketidaknyamanan ketika merasakan adanya perbedaan akan budaya yang baru. Berawal dari fase optimistik atau fase *honey moon*, adanya masalah kultural atau periode krisis *culture shock*, fase *recovery*, dan fase

¹⁶ Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal manajemen komunikasi*, 1(1). h.121-122

¹⁷ Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). "Analytical theory: Gegar budaya (culture shock)". *Psycho Idea*, 18(2), h.149-150.

terakhir yaitu fase penyesuaian. Fase-fase atau tahapan diatas menjelaskan bahwa ketika individu memasuki wilayah baru dengan jangka waktu lebih lama, mereka akan merasakan tahapan-tahapan pada *culture shock* tersebut

4. PENUTUP

Culture shock yang dialami oleh para informan atau mahasiswa yang menjalankan kuliah kerja nyata (KUKERTA) internasional di Thailand selama satu bulan ini umumnya akan dialami oleh setiap individu pada setiap fase atau tahapan-tahapannya. Mulai dari fase optimistik atau masa honey moon yaitu masa dimana para mahasiswa merasa senang, gembira, dan penuh harapan ketika mereka memasuki lingkungan yang baru. Difase ini lah mereka belum merasakan adanya gegar budaya atau *culture shock*. Pada minggu pertama biasanya para mahasiswa akan memulai menemukan kesulitan, atau hambatan yang berada di fase masalah kultural. Seperti kesulitan dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan bahasa, kebiasaan yang berbeda, cita rasa makanan, cuaca, ataupun sosial budaya yang berbeda. Fase inilah ditandai dengan rasa kekecewaan atau ketidakpuasan yang disebut dengan krisis *culture shock*.

Agar bisa bertahan hidup dilingkungan yang baru, para mahasiswa dituntut untuk bisa beradaptasi dan mencoba untuk menerima akan budaya yang baru. Pada fase recovery lah setiap individu secara bertahap berusaha untuk menyesuaikan dirinya dan membuat perubahan dalam menerima budaya yang baru. Dan pada akhirnya mereka berada di fase penyesuaian yang dimana dalam fase ini mereka sudah bisa memahami dan menyesuaikan dirinya dalam menghadapi atau mengurangi daripada gegar budaya atau *culture shock* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bahri, R., Subhani (2017). *Komunikasi Lintas Budaya*. (Sulawesi, Unimal Press).
- Busrowi, M. (2020). *Peradaban Thailand*. Alprin.
- Dianto, I. (2019). Hambatan komunikasi antar budaya: Menarik diri, prasangka sosial dan etnosentrisme. *Hikmah*, 13(2).
- Dwiatmoko, M. F., & Setiawan, E. (2019). Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya. *Prosiding Hubungan Masyarakat*.
- Kusuma, B. M. A. (2016). “Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya. Hisbah”: *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 13(1)
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). “Analytical theory: Gegar budaya (culture shock)”. *Psycho Idea*, 18(2).
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1).
- Naina, S. A. J., & Sartika, S. D. (2023). “KONSEP ADAT DALAM PERADABAN MELAYU”. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(03 September).
- Zagoto, S., Sarumaha, M.S., dkk (2023). *Budaya Nias*. (Sukabumi, CV Jejak Publisher)